

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Abad 21 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan dan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pembelajaran abad 21 membuat siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan kompetensi abad 21 yang disebut dengan 4C, yaitu: *Critical Thinking, Creativity, Communication Skills*, dan *Collaboration* (Kemendikbud, 2017; Partnership for 21st Century Skills, 2013: 7; Zubaidah, 2016: 3; Schrum, Davis, Lund, & Jacobsen, 2015: 11). Pembelajaran abad 21 memiliki peran penting dalam Pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh (Kemendikbud, 2017) dalam Implementasi Pengembangan Kecakapan abad 21:

“Pendidikan abad 21 merupakan Pendidikan yang mengintegrasikan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan TIK. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Kecakapan yang dibutuhkan abad 21 juga merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang sangat diperlukan dalam mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan global.”

Berpikir kritis, kreatif, logis, objektif, dan sistematis merupakan tanda bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sagala, 2006: 57). Berpikir kreatif dalam abad 21 merupakan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kreatif digambarkan sebagai proses bagaimana siswa menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mereka miliki untuk memahami masalah, mencari ide-ide mereka secara logis untuk menyelesaikan masalah (Reinstein & Bayou, 1997; Wiyono et al., 2009; Redecker et al., 2011). (Gambrell, 2006) mengemukakan bahwa seseorang yang berpikir kreatif akan mampu membuat keputusan yang lebih

baik dan penilaian dalam situasi yang lebih kompleks. Dan berpikir kreatif dapat membuat siswa mendapatkan nilai yang lebih baik (prestasi belajar), menjadi warga negara yang lebih baik, aktif dan sering diperkerjakan dalam dunia kerja (Dwyer et al., 2012). Sejalan dengan hal ini (Bailin, 1987: 24) juga mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa. Kemampuan berpikir kreatif berperan penting untuk memastikan siswa dapat mencapai keberhasilan di dalam dan di luar kelas, siswa tidak hanya bekerja dengan konsep-konsep, tetapi juga mencari ide-ide baru yang dapat memecahkan suatu permasalahan di lingkungan sekitarnya. (Jensen, 2015).

Kemampuan berpikir kreatif menjadi isu penting dalam pembahasan dunia karena dengan kemampuan berpikir kreatif dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk belajar mengatasi masalah sehari-hari, sebagaimana dinyatakan dalam Kerangka Kerja Pendidikan Abad 21 (*Partnership for 21st Century Learning*, 2016:34; Henriksen, D., Richardson, C., & Mehta, R. 2017: 141; Von Der Heidt, T. 2018:10). Generasi muda khususnya siswa, harus siap untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dengan memiliki kemampuan berpikir kreatif (Yusnaini, Y., & Slamet, S., 2019:1; Praherdhiono, H., Setyosari, P., Degeng, I. N. S., Slamet, T. I., Surahman, E., Adi, E. P., & Abidin, Z., 2019 :23; Karaulova, M., Shackleton, O., Liu, W., Goek, A., & Shapira, P., 2017:197).

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah masih rendahnya kualitas pendidikan. Hingga saat ini masalah pendidikan masih sektor yang diperhatikan khusus oleh pemerintah. Tak dapat dipungkuri bahwa prestasi belajar siswa di Indonesia masih jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan hasil survei PISA (*Programme Internationale For Student Assesment*) tahun 2018 yang dirilis desember 2019 lalu, pada kategori sains, Indonesia hanya menduduki rangking 71 dari 79 negara yang disurvei dengan rata-rata skor 396 (OECD, 2019).

Siti Rubani, 2021

EFEK MODERASI GENDER PADA PENGARUH METODE PROBLEM-BASED LEARNING DAN METODE BLENDED PROJECT-BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Perdagangan Internasional Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Cibeber Kabupaten Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

(Djafar F., 2015) menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih lemah dalam hal meningkatkan kualitas diri siswa dari pengetahuan yang diberikan pada setiap mata pelajaran. Pendapat ini didukung dengan hasil Ujian Nasional mata pelajaran ekonomi tahun 2019 SMA pada pulau Jawa menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1.1
Nilai Ujian Nasional Ekonomi Tahun Pelajaran 2018/2019 Pulau Jawa

No	Provinsi	Rerata Nilai Ekonomi
1	DKI Jakarta	72,5
2	Jawa Barat	52,7
3	Jawa Tengah	63,5
4	DI. Yogyakarta	71,8
5	Jawa Timur	61,3
6	Banten	53,7

(Sumber: Pusat Penilaian Hasil UN, Pusat Penilaian Pendidikan, 2019)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa Provinsi yang memperoleh nilai UN tertinggi adalah DKI Jakarta dengan rerata 72,5 dan Provinsi dengan nilai UN terendah adalah Jawa Barat dengan rerata 52,7. Oleh karena itu, penelitian ini lebih mengarah pada Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1.2
Nilai Ujian Nasional Ekonomi Tahun Pelajaran 2018/2019
Provinsi Jawa Barat

No	Kota / Kabupaten	Rerata Nilai Ekonomi
1	Kota Bandung	59,1
2	Kota Banjar	55,6
3	Kota Bekasi	62,1
4	Kota Bogor	66,4
5	Kota Cimahi	60,4
6	Kota Cirebon	54,2
7	Kota Depok	62,1
8	Kota Sukabumi	52,6

Siti Rubai'ah, 2021

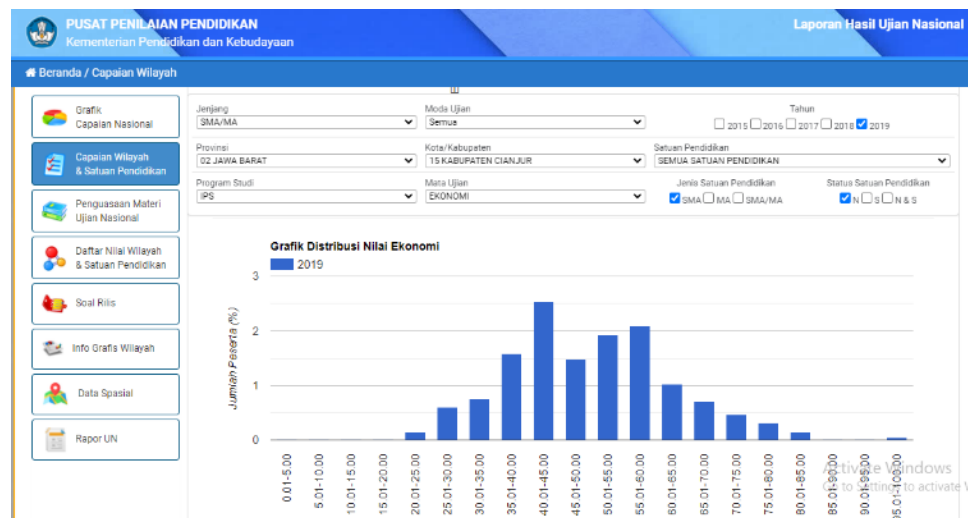
EFEK MODERASI GENDER PADA PENGARUH METODE PROBLEM-BASED LEARNING DAN METODE BLENDED PROJECT-BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Perdagangan Internasional Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Cibeber Kabupaten Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

9	Kota Tasikmalaya	54,4
10	Kabupaten Bandung	53,8
11	Kabupaten Bandung Barat	49,7
12	Kabupaten Bekasi	51,5
13	Kabupaten Bogor	54,1
14	Kabupaten Ciamis	51,6
15	Kabupaten Cianjur	50,9
16	Kabupaten Garut	52,6
17	Kabupaten Indramayu	48,5
18	Kabupaten Karawang	43,6
19	Kabupaten Kuningan	53,7
20	Kabupaten Majalengka	53,5
21	Kabupaten Purwakarta	47,3
22	Kabupaten Subang	46,0
23	Kabupaten Sukabumi	49,1
24	Kabupaten Sumedang	51,5
25	Kabupaten Tasikmalaya	48,8
26	Kabupaten Pangandaran	43,6

(Sumber: Pusat Penilaian Hasil UN, Pusat Penilaian Pendidikan, 2019)

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas Kota Bogor merupakan kota peraih skor UN tertinggi dengan rerata sebesar 66,4 dan Kabupaten Karawang dan Pangandaran memperoleh rerata 43,6 atau rerata paling rendah untuk Provinsi Jawa Barat. Fokus penelitian ini bukan peraih skor tertinggi ataupun terendah, tapi ada hal unik dari salah satu Kabupaten pada Tabel 1.2. Pusat Penilaian Pendidikan menuliskan bahwa pada Kabupaten Cianjur, rerata perolehan skor Ekonomi pada Ujian Nasional sebesar 50,9, namun tidak ada siswa yang memperoleh nilai 85-95. Bisa dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1.1.

Grafik Distribusi Nilai Ekonomi 2019 Kabupaten Cianjur

Selanjutnya, peneliti mencari data hasil Ujian Nasional Tahun 2019 untuk Kabupaten Cianjur dan diperoleh hasilnya seperti Tabel 1.3 di bawah ini.

Tabel 1.3
Nilai Ujian Nasional Ekonomi Tahun Pelajaran 2018/2019
Kabupaten Cianjur

No	Provinsi	Rerata Nilai Ekonomi
1	SMA Negeri 1 Cianjur	48,32
2	SMA Negeri 2 Cianjur	46,38
3	SMA Negeri 1 Cibeber	38,00
4	SMA Negeri 1 Cibinong	44,44
5	SMA Negeri 1 Cilaku	43,56
6	SMA Negeri 1 Ciranjang	43,13
7	SMA Negeri 1 Kapundak	40,11
8	SMA Negeri 1 Mande	52,00
9	SMA Negeri 1 Pacet	35,00
10	SMA Negeri 1 Sindang Barang	40,71
11	SMA Negeri 1 Sukanagara	34,50
12	SMA Negeri 1 Sukaresmi	44,51
13	SMA Negeri 1 Warung Kondang	39,00

(Sumber: Pusat Penilaian Hasil Ujian Nasional, Pusat Penilaian Pendidikan, 2019)

Siti Rubai'ah, 2021

EFEK MODERASI GENDER PADA PENGARUH METODE PROBLEM-BASED LEARNING DAN METODE BLENDED PROJECT-BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Perdagangan Internasional Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Cibeber Kabupaten Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas tampak bahwa ada 4 sekolah yang memperoleh rerata nilai UN ekonomi di kisaran 30,00an, yaitu SMA Negeri 1 Cibeber dengan rerata 38,00; SMA Negeri 1 Pacet dengan rerata 35,00; SMA Negeri 1 Sukanagara sebesar 34,50 dan SMA Negeri 1 Warung Kondang dengan rerata sebesar 39,00. Kemudian data 4 sekolah ini di analisis kembali data nilai ujian Nasionalnya untuk membandingkan nilai tertinggi hingga terendah dari keempat sekolah. Diperoleh data seperti di bawah ini.

Tabel 1.4
Nilai Tertinggi dan Terendah Ujian Nasional Ekonomi
Tahun Pelajaran 2018/2019 Empat Sekolah Di Kabupaten Cianjur

No	Nama Sekolah	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
1.	SMA Negeri 1 Cibeber	60,0	15,0
2.	SMA Negeri 1 Pacet	52,5	17,5
3.	SMA Negeri 1 Warung Kondang	60,5	20,0
4.	SMA Negeri 1 Sukanagara	56,5	16,0

(Sumber: Pusat Penilaian Hasil Ujian Nasional, Pusat Penilaian Pendidikan, 2019)

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas, tampak bahwa nilai terendah dari empat sekolah ini ada di SMA Negeri 1 Cibeber dengan nilai terendah sebesar 15,0. Penelitian ini mengetengahkan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Cibeber, Kabupaten Cianjur, yang termasuk dalam salah satu sekolah dengan rerata kisaran 30,00an dengan nilai terendah dalam ujian nasional di Kabupaten Cianjur. Nilai ini mengindikasi bahwa dipengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa ketika menjawab soal Ujian Nasional tersebut, terlebih lagi nilai yang ditunjukkan tersebut adalah Nilai Ujian Nasional yang tentunya menjadi masalah yang sangat penting dalam dunia pendidikan terutama dari kemampuan berpikir kreatif siswa.

Alasan lain dalam memilih SMA Negeri 1 Cibeber sebagai tempat penelitian, karena sarana dan media pembelajaran di sekolah tersebut tergolong cukup siap untuk menerapkan metode *Blended Project-Based Learning*, yaitu

Siti Rubani, 2021

EFEK MODERASI GENDER PADA PENGARUH METODE PROBLEM-BASED LEARNING DAN METODE BLENDED PROJECT-BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Perdagangan Internasional Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Cibeber Kabupaten Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

tersedia proyektor dan Wifi yang diperlukan untuk proses pembelajaran pada era 4.0 ini. Di samping itu, diperoleh keterangan dari pihak sekolah bahwa mayoritas siswa sudah memiliki *Smartphone* Android. Pra penelitian ini menggunakan materi perdagangan internasional karena salah satu materi yang diujikan dalam Ujian Nasional Berbasis Komputer (UTBK) tahun 2019 yang mengukur kreatifitas siswa dalam memecahkan masalah perekonomian. Dari hasil UNBK tahun 2019 (Ringkasan Eksekutif UN, 2019: 57) sebanyak 24% siswa yang menjawab benar soal perdagangan internasional pada tingkat kognitif kreatif, artinya ada 76% siswa yang belum bisa memecahkan masalah perekonomian di perdagangan internasional ini. Alasan lain menggunakan materi perdagangan internasional karena materi ini termasuk dalam salah satu standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa pada kelas XI.

Merujuk dari data tersebut, peneliti membuat soal yang digunakan dalam pra penelitian (lampiran). Soal tersebut telah disesuaikan dengan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa berdasarkan materi perdagangan internasional. Hasil observasi pra penelitian menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran Ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pencapaian kemampuan berpikir kreatif siswa pada soal dalam rangka tes kemampuan berpikir kreatif dalam tabel 1.5 di bawah ini:

Tabel 1.5
Rata-Rata Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa
SMA Negeri 1 Cibeber Kelas XI IPS

Rentang Nilai	Analisis		Kategori
	Jumlah	%	
86 – 100	0	0%	Sangat Kreatif
71 – 85	1	2,13%	Kreatif
56 – 70	7	14,89%	Cukup Kreatif
41 – 55	21	44,68%	Kurang Kreatif
< 40	18	38,30%	Sangat Kurang Kreatif

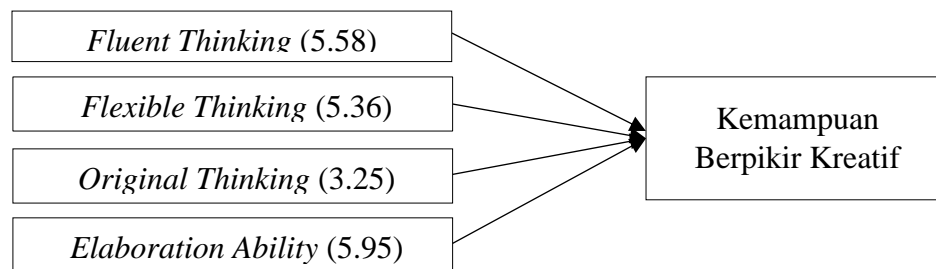
Siti Rubai'ah, 2021

EFEK MODERASI GENDER PADA PENGARUH METODE PROBLEM-BASED LEARNING DAN METODE BLENDED PROJECT-BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Perdagangan Internasional Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Cibeber Kabupaten Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Sumber: ketentuan kurikulum 2013
(Data Pra Penelitian di SMA Negeri 1 Cibeber)

Berdasarkan Tabel 1.5 diketahui bahwa nilai rata-rata keseluruhan dari hasil tes pada materi perdagangan internasional masih tergolong kurang kreatif, sebanyak 21 siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 44,68% dan 18 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 38,30% dikategorikan sangat kurang kreatif, sebanyak 7 siswa tergolong cukup kreatif serta 1 siswa tergolong kreatif. Sedangkan untuk melihat kemampuan berpikir kreatif siswa pada tiap indikator dapat dilihat pada Gambar 1.2.



(Sumber: Modifikasi Torrance, 1983:14)

Gambar 1.2.
Diagram Analisis Per Indikator

Gambar 1.2 menggambarkan tentang empat indikator dari kemampuan berpikir kreatif, ternyata indikator dengan hasil tertinggi adalah berpikir elaboratif (*elaboration ability*) dengan hasil 5,95% yaitu siswa dapat mengaitkan berbagai informasi untuk membuat suatu produk secara kreatif. Sisi dengan indikator tertinggi kedua adalah berpikir lancar (*fluent thinking*) sebesar 5,58% yaitu siswa dapat menghasilkan beberapa gagasan, jawaban, atau pertanyaan secara kreatif. Aspek dengan skor urutan ketiga adalah fleksibilitas (*flexibility*) 5,36% artinya siswa mampu menghasilkan beberapa ide, jawaban, atau pertanyaan. Aspek terakhir yang paling rendah adalah originalitas (*originality*) sebesar 3,25%, dengan skor ini siswa belum mampu membuat ide-

Siti Rubai'ah, 2021

EFEK MODERASI GENDER PADA PENGARUH METODE PROBLEM-BASED LEARNING DAN METODE BLENDED PROJECT-BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Perdagangan Internasional Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Cibeber Kabupaten Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

ide yang terbaru dalam hal pemecahan masalah terkait perdagangan internasional yang ada pada soal pra penelitian.

Mengingat pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam belajar, maka diperlukan solusi yang strategis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui kajian literatur yang mempengaruhinya. Kemampuan berpikir kreatif sendiri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa adalah karakteristik siswa (Green, L. and Kreuter, M., 2005: 15), pengalaman (Pascarella et al., 2014: 1-25), gaya belajar (Vaughn & Baker, 2001: 601-612) dan *gender* (Phan, 2009: 777-779).

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa adalah metode pembelajaran dan strategi pembelajaran (Trivette et al., 2009: 1-33). Dalam penelitian ini, penggunaan metode pembelajaran merupakan faktor yang dianggap paling mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif.

Teori yang mendasari perubahan paradigma rendahnya kemampuan berpikir kreatif adalah teori belajar konstruktivisme. Menurut Jean Piaget dalam (Isjoni, 2010: 30) pengetahuan tidak hanya sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksikan dan direkonstruksikan oleh siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa haruslah aktif, dituntut harus menyesuaikan diri dengan realita konkrit dan harus berpengetahuan. Sedangkan Vygotsky dalam (Ratumanan, 2004: 45) juga mengemukakan dua ide utama: pertama, perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak. Kedua, perkembangan bergantung pada sistem-sistem isyarat yang mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu seseorang berpikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah, dengan demikian perkembangan kognitif anak mensyaratkan sistem komunikasi budaya dan belajar menggunakan sistem-sistem ini untuk menyesuaikan proses berpikir diri sendiri.

Siti Rubani, 2021

EFEK MODERASI GENDER PADA PENGARUH METODE PROBLEM-BASED LEARNING DAN METODE BLENDED PROJECT-BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Perdagangan Internasional Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Cibeber Kabupaten Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Mengacu pada teori konstruktivisme di atas metode pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan metode pembelajaran yang dapat memunculkan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu metode *Problem-based learning* dan *Blended project-based learning*. Alasan peneliti menggunakan kedua metode ini juga dengan pertimbangan bahwa dalam kurikulum 2013 metode pembelajaran yang disarankan untuk digunakan dalam pembelajaran adalah *Inquiry*, *Discovery*, *Project Based Learning*, dan *Problem-Based Learning* (Kemendikbud, 2014; 45-62). Saat pandemi seperti sekarang, proses pembelajaran lebih sering dilakukan secara virtual menggunakan metode *Blended project-based learning*. Oleh karena itu, sesuai kondisi saat ini peneliti menggunakan metode *Blended project-based learning* ini.

Problem-Based Learning (PBL) merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa (Ngalimun, 2014). *Problem-Based Learning* merupakan suatu metode pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan dirinya (Trianto, 2011). Selain itu, menurut Barrows (1980) dikutip Graff dan Anette (2003) menyatakan bahwa *Problem-Based Learning* didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau menintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru.

Di samping itu, metode ini juga mampu memupuk sikap kepekaan terhadap masalah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyudi (2015) misalnya, membuktikan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan proses sains siswa kelas X di SMA Negeri Jumapolo.

Melalui tahapan asumsi di atas, diduga terdapat korelasi antara *Problem-Based Learning* dengan kemampuan berpikir kreatif. Singkatnya, metode pembelajaran yang memberi kesempatan interaksi antara siswa dengan masalah, yang di dalamnya menuntut siswa untuk menganalisa, menilai, mengevaluasi dan mencari alternatif solusi – dengan sendirinya akan menuntun siswa pada tiga kategori berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Hal ini telah dibuktikan Alpindo (2014) yang mengungkap hasil penelitiannya, bahwa pemberian pertanyaan HOTS dalam metode PBL di kelas XI SMAN 2 Padang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif.

Meski begitu, teori yang tepat untuk suatu kondisi, belum tentu tepat untuk kondisi lainnya. Perencanaan dan proses menuju target berupa kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi siswa Indonesia dewasa ini – perlu kembali disesuaikan jika menghadapi situasi-situasi khusus. Penyebaran corona virus disease-19 (Covid-19) yang beberapa bulan lalu ditetapkan sebagai bencana nasional non-alam misalnya, menuntut seluruh lapisan bangsa untuk membatasi kegiatan interaksi. Tidak terkecuali bagi guru dan siswa.

Atas dasar pertimbangan itu, munculah kebutuhan untuk menerapkan suatu sistem pembelajaran yang dapat menjadi rujukan secara tatap muka maupun jarak jauh tetapi tetap berorientasi pada projek atau masalah. Kriteria tersebut menunjuk pada metode *Project Based Learning* dengan terapan *Blended*. Menurut Semler (Husamah, 2014:11) *Blended learning* adalah metode pembelajaran yang mengkombinasikan aspek terbaik dari pembelajaran *online*, aktivitas tatap muka terstruktur, dan praktek dunia nyata. Sistem pembelajaran *online*, latihan di kelas, dan pengalaman *on-the-job* akan memberikan pengalaman berharga bagi diri mereka.

Tujuan sistem *Blended Learning* pada dasarnya dilaksanakan untuk mendapatkan pembelajaran yang paling baik dengan menggabungkan berbagai keunggulan masing-masing komponen, di mana metode tatap muka memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara interaktif, sedangkan

Siti Rubai'ah, 2021

EFEK MODERASI GENDER PADA PENGARUH METODE PROBLEM-BASED LEARNING DAN METODE BLENDED PROJECT-BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Perdagangan Internasional Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Cibeber Kabupaten Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

metode *online* memberikan materi secara *online* tanpa batasan ruang dan waktu sehingga dapat dicapai pembelajaran yang maksimal (Husamah, 2014:20-21).

Upaya pencapaian kemampuan berpikir kreatif melalui *Problem Based Learning* (PBL) maupun metode pembelajaran *Blended Project-Based Learning* di dalam keberlakuan sistem pendidikan nasional tidak dapat luput dari amanat pemerataan pendidikan yang termasuk dalam perundang-undangan. Pemerataan yang dimaksud, termasuk harus merata secara gender. Paradigma ini selaras dengan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 yang menjamin hak pendidikan yang sama bagi setiap warga Negara di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Baik putra, maupun putri, seyogyanya memperoleh kesempatan pendidikan yang sama.

Mengenai gender semakin diperkuat sejak ditetapkannya Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, dan Permendagri Nomor 15 Tahun 2008 Tentang Pedoman PUG di Daerah. Peristiwa ini dipicu oleh adanya Deklarasi Millenium (*Millenium Declaration*) untuk melaksanakan Tujuan Pembangunan Millenium (*Millenium Development Goals*) atau MDGs dengan delapan komitmen kunci, salah satunya adalah mendorong tercapainya kesetaraan dan keadilan gender dan pemberdayaan perempuan bagi 189 negara; anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) waktu itu.

Atas dasar uraian permasalahan di atas, penelitian ini bermaksud mencari korelasi antara kemampuan berpikir kreatif dengan metode *Problem Based Learning* (PBL), dan metode *Blended Project-Based Learning* serta perbedaan atau persamaan hasilnya berdasarkan Gender.

Berdasarkan uraian latar belakang untuk mendalami permasalahan dalam pembelajaran yang terjadi, penelitian ini digagas dengan judul “Efek Moderasi Gender Pada Pengaruh Metode *Problem-Based Learning* Dan Metode *Blended Project-Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi

Siti Rubani, 2021

EFEK MODERASI GENDER PADA PENGARUH METODE PROBLEM-BASED LEARNING DAN METODE BLENDED PROJECT-BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Perdagangan Internasional Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Cibeber Kabupaten Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Kompetensi Dasar Perdagangan Internasional Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Cibeber Kabupaten Cianjur)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, masalah yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode *Problem-based learning* dengan kelas eksperimen yang menggunakan metode *Blended project-based learning*.
2. Apakah terdapat pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.
3. Apakah terdapat interaksi antara metode *Problem-based learning* dan metode *Blended project-based learning* dengan gender terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode *Problem-based learning* dengan kelas eksperimen yang menggunakan metode *Blended project-based learning*.
2. Pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.
3. Pengaruh interaksi antara metode *Problem-based learning* dan metode *Blended project-based learning* dengan gender terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran tentang penerapan metode *Problem-based learning* dan *Blended project-based learning* dalam proses pembelajaran, dengan mencari informasi berdasarkan lingkungan yang ada di dalam maupun di luar sekolah, yang ditinjau dari gender siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis sebagai berikut.

- a. Bagi sekolah dan lembaga pendidikan diharapkan gambaran tentang pembelajaran di abad ke-21 sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan pendidikan dengan tujuan memperbaiki mutu pendidikan. Memberikan solusi terkait masalah rendahnya kemampuan berpikir kreatif yang menjadi problematika dalam pendidikan di sekolah, dan mampu memberikan masukan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar khususnya guru mata pelajaran ekonomi sebagai masukan untuk mempersiapkan program perbaikan keterampilan kegiatan belajar mengajar sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui peningkatan kemampuan keterampilan mengajar.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengevaluasi praktik belajar, sehingga dapat memilih alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif.
- d. Bagi peneliti untuk memberikan informasi sehingga diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian yang sejenis.

Siti Rubai'ah, 2021

EFEK MODERASI GENDER PADA PENGARUH METODE PROBLEM-BASED LEARNING DAN METODE BLENDED PROJECT-BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Perdagangan Internasional Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Cibeber Kabupaten Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu